

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ekonomi memiliki peran yang sangat vital bagi suatu negara karena menentukan kemampuan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan rakyatnya, mengelola sumber daya, dan mempertahankan stabilitas sosial serta politik. Secara fundamental, ekonomi menjadi landasan bagi pembangunan berkelanjutan dan kemakmuran suatu bangsa, di mana kekuatan ekonomi menentukan posisi negara dalam sistem global. Pemerintah perlu merancang kebijakan ekonomi yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara inflasi, nilai tukar mata uang, suku bunga, dan investasi, yang semuanya memiliki dampak langsung pada sektor-sektor strategis seperti energi, perbankan, dan infrastruktur.

Dalam konteks globalisasi, ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan daya saing internasional suatu negara. Keterlibatan dalam perdagangan global, penanaman modal asing, serta integrasi dalam rantai pasok global membutuhkan kekuatan ekonomi yang stabil. Negara yang mampu menjaga daya saing ekonomi akan lebih siap menarik investasi asing dan meraih keuntungan dari perdagangan internasional, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional dan membuka lebih banyak peluang bagi pertumbuhan sektor-sektor unggulan, namun dalam era globalisasi persaingan di dunia bisnis menjadi semakin ketat. Perusahaan tidak hanya bersaing di tingkat lokal, tetapi juga di pasar internasional, yang menuntut kemampuan

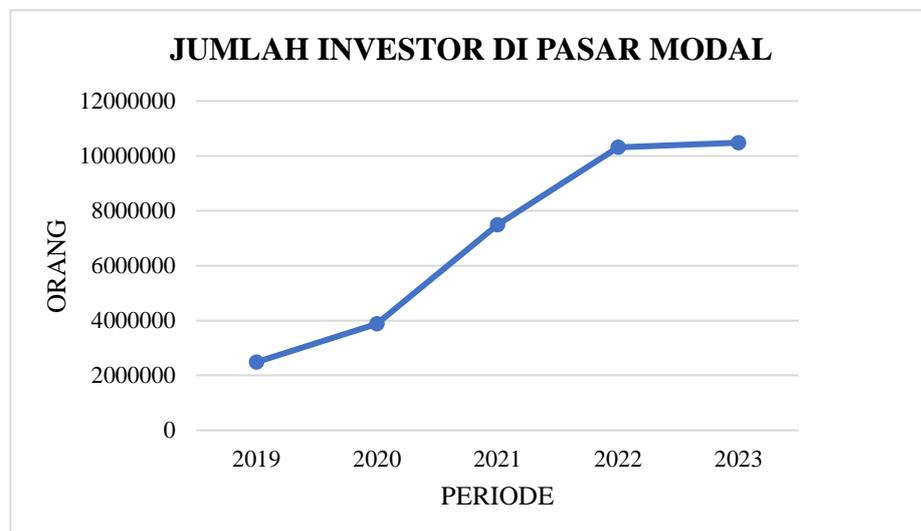
untuk berkembang dan beradaptasi dengan dinamika global. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk mencari sumber daya dan modal yang lebih besar guna meningkatkan daya saing mereka di pasar global. Salah satu cara yang ditempuh oleh banyak perusahaan adalah melalui pasar modal, yang memberikan peluang untuk mendapatkan pendanaan jangka panjang serta memperluas basis investor.

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. Sebagai salah satu pilar utama sistem keuangan, pasar modal menyediakan sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat, yang kemudian disalurkan kepada perusahaan-perusahaan melalui instrumen seperti saham. Dengan adanya pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan yang lebih luas untuk mendukung ekspansi usaha, meningkatkan kapasitas produksi, dan mengadopsi inovasi baru, yang pada akhirnya berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi negara.

Saat ini, pasar modal semakin strategis seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendanaan bagi sektor-sektor industri yang berkembang pesat, seperti sektor energi, infrastruktur, dan teknologi. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pusat kegiatan pasar modal di Indonesia menjadi tempat bagi perusahaan-perusahaan untuk menerbitkan saham atau efek lainnya yang dapat diperjualbelikan oleh investor. Hal tersebut dapat menawarkan peluang kepada para investor untuk menginvestasikan dana mereka dalam berbagai instrumen keuangan dengan harapan mendapatkan keuntungan, baik melalui *capital gain* (kenaikan harga saham) maupun *dividen* (laba perusahaan). Pasar modal juga

memberikan kesempatan bagi investor untuk melakukan diversifikasi portofolio investasi, yang dapat membantu mengelola risiko dan mengoptimalkan keuntungan, sehingga para investor dapat mengendalikan risiko investasi.

Investasi di pasar modal merupakan salah satu instrumen penting bagi masyarakat dan pelaku ekonomi untuk mengembangkan dan mengelola asetnya. Di era perkembangan teknologi informasi saat ini, pasar modal telah mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa dekade terakhir, baik dari segi jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun dari partisipasi investor domestik, total perusahaan yang tercatat di BEI per 19 Juli 2024 sebanyak 934 emiten ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan jumlah investor domestik per akhir Januari 2024 sebesar 99,69% ([www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id)).



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Investor Saham  
Periode Tahun 2019 - 2023

Sumber: [www.ksei.co.id](http://www.ksei.co.id) data di olah penulis (2024)

Dapat dilihat pada gambar 1.1 dari laporan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan bahwa kondisi pasar modal setiap tahun mengalami kenaikan pada jumlah investor saham di pasar modal Indonesia. Pada tahun 2020, terjadi lonjakan signifikan sebesar 92,99% jumlah investor, hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pandemi COVID-19 yang memaksa banyak orang untuk mencari alternatif investasi ketika kondisi ekonomi tidak menentu. Dengan banyaknya kebijakan *lockdown* dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya investasi, masyarakat mulai beralih ke pasar modal sebagai pilihan investasi jangka panjang. Setelah lonjakan yang terjadi pada 2020 dan 2021, jumlah investor tampak lebih stabil pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor eksternal seperti stabilisasi ekonomi pasca-pandemi dan kebijakan moneter yang lebih ketat dari pemerintah serta bank sentral. Stabilitas ini juga menunjukkan bahwa walaupun pertumbuhan tidak secepat sebelumnya, minat masyarakat terhadap pasar modal tetap tinggi. Peningkatan jumlah investor ini tidak terlepas dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya investasi sebagai salah satu cara untuk melindungi nilai aset dari inflasi, serta meningkatkan kesejahteraan di masa depan melalui investasi di pasar modal.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mempermudah investor dalam berinvestasi di pasar modal dengan menetapkan *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*, yang berfungsi untuk mengelompokkan dan membandingkan saham berdasarkan sektor industri yang serupa. Klasifikasi sektor dibagi menjadi 11 meliputi *Energy, Basic Materials, Industrials,*

*Consumer Non Cyclical, Consumer Cyclical, Healthcare, Financials, Properties & Real Estate, Technology, Infrastructures, Transportation & Logistic* (BEI, 2022). Klasifikasi ini memberikan panduan yang lebih jelas bagi investor untuk menganalisis kinerja sektor-sektor tertentu, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

Saat ini saham yang cenderung berbanding lurus dengan keadaan ekonomi Indonesia, biasanya berasal dari sektor-sektor yang sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makroekonomi, salah satunya yaitu saham sektor energi. Sektor energi merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, mengingat kebutuhan energi yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan aktivitas ekonomi. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang energi, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, baik domestik maupun global.

Menurut Saleh & Sumarsono (2015) Ekonomi Makro merupakan bagian dari Ilmu Ekonomi yang mengkhususkan mempelajari mekanisme bekerjanya perekonomian sebagai suatu keseluruhan. Fokusnya pada faktor-faktor besar yang memengaruhi perekonomian secara luas, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, suku bunga, nilai tukar, serta kebijakan fiskal dan moneter. Tujuan utama dari analisis makroekonomi adalah memahami bagaimana berbagai variabel ekonomi tersebut saling berinteraksi untuk memengaruhi stabilitas dan kesejahteraan ekonomi suatu negara, dalam hal ini

ketika harga minyak dunia mengalami kenaikan bisa memicu inflasi karena biaya produksi dan transportasi meningkat.

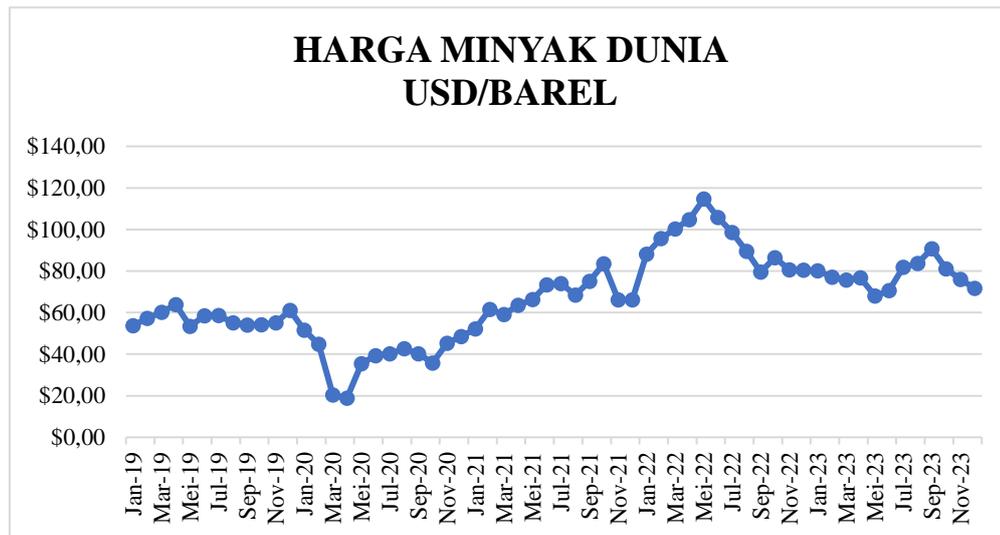
Faktor inflasi dapat mempengaruhi produksi, daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, jika laju inflasi tidak segera diselesaikan dengan baik maka akan berakibat ke penaikan suku bunga. Dalam hal ini Bank Indonesia akan menetapkan kebijakan moneter seperti *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Suku bunga yang tinggi cenderung menurunkan konsumsi dan investasi karena biaya pinjaman yang lebih mahal. Sehingga hal tersebut hal tersebut dapat menekan nilai tukar Rupiah dan mempengaruhi harga saham di BEI. Di sisi lain, suku bunga yang lebih tinggi juga memengaruhi biaya pinjaman bagi perusahaan, yang dapat berdampak pada profitabilitas dan kinerja saham di pasar modal.

Bank Indonesia (BI) sering kali menggunakan suku bunga sebagai alat kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Ketika rupiah mengalami tekanan depresiasi yang kuat, BI bisa meningkatkan suku bunga acuan untuk menjaga daya tarik investasi di Indonesia dan menghindari pelemahan lebih lanjut. Jika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah maka Bank Indonesia harus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Dengan adanya penanaman modal asing langsung maka, ekonomi akan tumbuh lebih cepat karena sektor-sektor tersebut akan lebih mampu bersaing di pasar global dan meningkatkan produktivitas dalam negeri, sehingga

membantu menjaga nilai rupiah dari pelemahan yang berkelanjutan. *Foreign Direct Investment (FDI)* atau Penanama Modal Asing (PMA) yang dilakukan di Indonesia meningkatkan kemampuan perusahaan dalam negeri untuk melakukan kerja sama dengan perusahaan asing yang berdampak pada aliran investasi asing sehingga kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan negara. (Shedo, et al 2023). Oleh karena itu fokus penelitian ini menggunakan variabel independen mencakup faktor-faktor makroekonomi meliputi pengaruh harga minyak dunia, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan *Foreign direct investment* sebagai siklus bisnis.

Faktor pertama mengenai makroekonomi yaitu variabel harga minyak dunia, minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu sumber daya yang sangat vital saat ini, dikarenakan hasil olahan minyak mentah merupakan sumber energi. Perusahaan yang bergerak dalam eksplorasi dan produksi minyak dapat memperoleh keuntungan lebih besar, namun di sisi lain, perusahaan yang bergantung pada minyak sebagai bahan bakar utama akan menghadapi peningkatan biaya. Ketika permintaan minyak naik, maka harga barang juga akan meningkat dan akan menurunkan minat konsumen untuk membeli barang tersebut sehingga berdampak pada laba perusahaan. Dengan menurunnya permintaan suatu barang karena kenaikan harga tersebut, laba perusahaan akan menurun. Harga Minyak Dunia yang fluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara, bagi perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan dampak penurunan atau kenaikan harga saham (Darmawan & Haq, 2023).



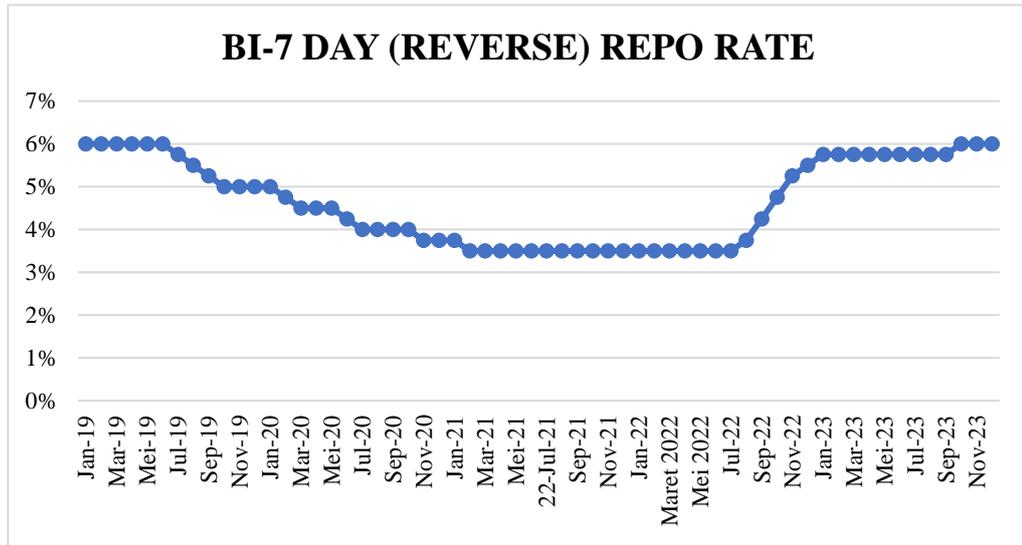
Gambar 1.2 Grafik Harga Minyak Dunia  
Periode Tahun 2019 - 2023

Sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) data di olah penulis (2024)

Pada Gambar 1.2 merupakan Grafik data harga minyak dunia (*Brent Crude Oil*) pada April 2020 merupakan titik terendah harga minyak dunia sebesar \$18,84 akibat munculnya Covid-19. Meskipun telah mengalami penurunan yang signifikan pada Maret 2020, pada bulan Mei 2022 telah mengalami kenaikan yang signifikan hingga mencapai titik tertingginya dengan harga sebesar \$114,67.

Variabel selanjutnya ialah suku bunga, menurut Zuhri, et al. (2023) penetapan suku bunga merupakan bagian dari kebijakan moneter yang dilakukan untuk pengendalian inflasi kebijakan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia mempunyai pengaruh terhadap kondisi perekonomian secara nasional, termasuk diantaranya menguatnya rupiah. Perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang digunakan sebagai instrumen kebijakan moneter. kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan tingkat suku bunga (BI Rate) yang diharapkan akan mempengaruhi tingkat tingkat

suku bunga pasar uang, tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga kredit perbankan.



Gambar 1.3 Grafik *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* Periode Tahun 2019 - 2023

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) data di olah penulis (2024)

Pada Gambar 1.3 terlihat bahwa *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate*, sebagai suku bunga acuan, menunjukkan pola pergerakan yang fluktuatif. Dari kuartal IV 2019 hingga kuartal I 2021, suku bunga ini mencapai level terendahnya sebesar 3,50% akibat dampak pandemi Covid-19. Sementara itu, tingkat tertinggi *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate* tercatat pada tahun 2023 di angka 6%, sedangkan level terendahnya tetap berada di angka 3,50% pada tahun 2021. Sepanjang tahun 2023. Bank Indonesia mempertahankan suku bunga BI 7-Day *Reverse Repo Rate* di level 5,75% sejak Januari 2023, setelah kenaikan bertahap yang dimulai pada tahun 2022. Kebijakan ini diambil untuk menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar, serta mendukung ketahanan ekonomi Indonesia di tengah tidak pastian global.

Variabel makroekonomi selanjutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar rupiah atau kurs. Menurut Aini et al. (2021) nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, setiap negara memiliki nilai tukar yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing. Kurs menunjukkan seberapa banyak mata uang lokal yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing atau sebaliknya. Kurs mata uang memiliki dampak yang signifikan pada harga saham, terutama di negara yang ekonominya terbuka atau banyak terlibat dalam perdagangan internasional. Kurs Dollar Amerika Serikat adalah mata uang cadangan dunia dan digunakan sebagai standar dalam transaksi perdagangan internasional.



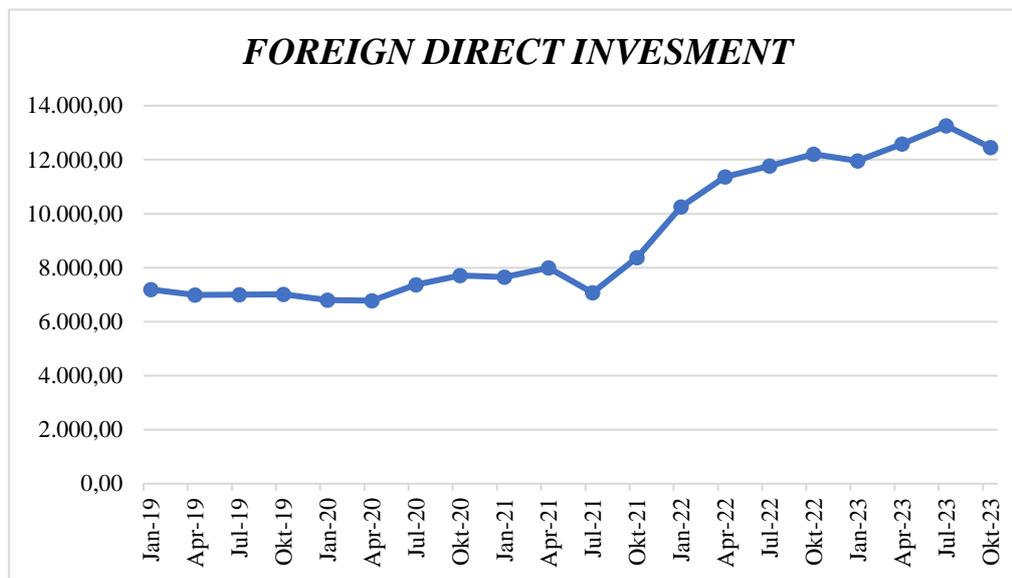
Gambar 1.4 Grafik Nilai Tukar Rupiah  
Periode Tahun 2019 - 2023

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) data di olah penulis (2024)

Berdasarkan data pada Gambar 1.4 terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi. Kurs tertinggi tercatat pada Maret

2020, mencapai Rp16.367,00, yang menunjukkan depresiasi terburuk selama periode penelitian. Kurs terendah terjadi pada Januari 2020 dengan nilai Rp13.367,00. Selain itu, kurs tertinggi sepanjang tahun 2020 mencapai Rp16.625,00, mencerminkan depresiasi rupiah terhadap dolar AS akibat penerapan *lockdown* untuk menekan penyebaran COVID-19, yang pada gilirannya melemahkan perekonomian global, termasuk Indonesia.

Variabel bebas selanjutnya yang mempengaruhi harga saham adalah *Foreign direct invesment. Foreign Direct Investment (FDI)* atau Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri UU No. 25 Tahun 2007. Dengan adanya *foreign direct investment* ini diharapkan dapat membantu pertumbuhan perekonomian yang lebih baik. Jika investor asing banyak yang berinvestasi atau menanamkan modalnya di pasar modal, maka akan menyebabkan peningkatan permintaan saham, sehingga mendorong pergerakan indeks harga saham (Fitrian et al, 2023)



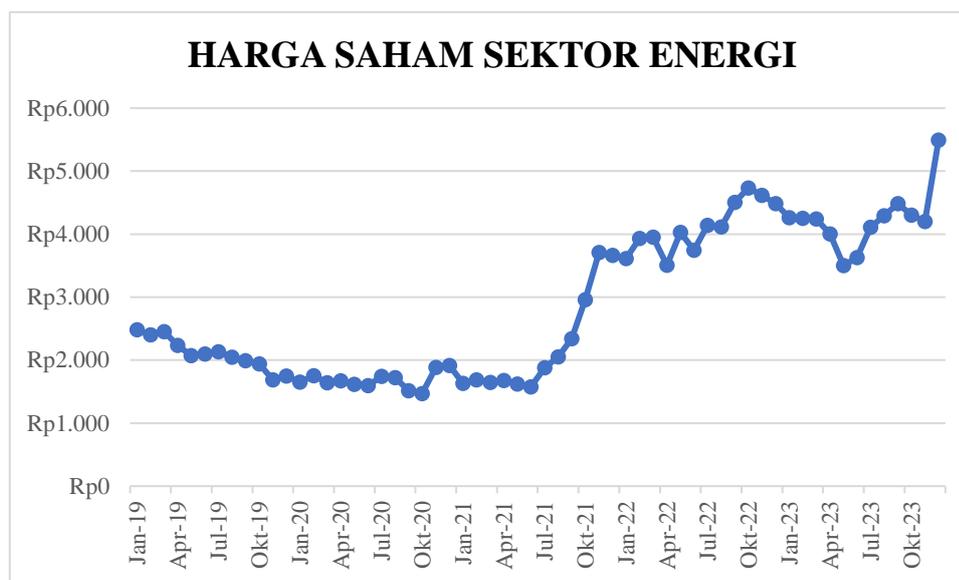
Gambar 1.6 Grafik Harga Saham Sektor Energi  
Gambar 1.5 Grafik Jumlah Foreign Direct Invesment Periode Tahun 2019 - 2023

Sumber: [www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id) data di olah penulis (2024)

Pada gambar 1.5 menjelaskan bahwa jumlah *Foreign Direct Invesment* atau investasi langsung asing mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 menjadi titik terendah investasi asing langsung senilai 6.779,60 Triliun akibat Covid-19. Pada Juli 2021 hingga Juli 2023 investasi langsung asing mengalami kenaikan yang signifikan. Titik tertinggi terjadi di tahun 2023 dengan nilai 13.259,70 Triliun, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor asing kepada perekonomian Indonesia akan terus tumbuh.

Penelitian ini berfokus pada sektor energi, khususnya pergerakan harga saham yang menjadi faktor utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Wikayanti et al, (2020) Harga saham mencerminkan nilai pasar perusahaan dan dipengaruhi oleh kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, serta kondisi ekonomi. Kenaikan harga saham sering kali menandakan kepercayaan investor, mendorong lebih banyak minat untuk

berinvestasi. Sebaliknya, penurunan harga dapat memicu kekhawatiran dan membuat investor memilih untuk menjual atau menahan investasinya. Oleh karena itu, analisis harga saham menjadi elemen penting dalam strategi investasi untuk menentukan momen yang tepat dalam melakukan pembelian atau penjualan saham.



Gambar 1.6 Grafik Harga Saham Sektor Energi  
Periode Tahun 2019 – 2023

Sumber: [www.investing.com](http://www.investing.com) data di olah penulis (2024)

Mengacu pada gambar 1.6 menjelaskan bahwa harga saham sektor energi, terlihat mengalami fluktuasi pada Desember 2023 merupakan level tertinggi Rp5.494. Pada Juni 2021 mengalami penurunan dan menjadi level terendahnya selama periode penelitian senilai Rp1.574. Penurunan tersebut terjadi karena adanya kasus Covid-19. Dari Oktober 2021 hingga Desember 2022 kembali mengalami kenaikan dan menyentuh level tertingginya, hal tersebut pastinya dipengaruhi oleh faktor makroekonomi baik secara domestik dan secara global.

Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya atau studi empiris yang berfungsi sebagai acuan pendukung. Penelitian terkait dalam hal ini dilakukan oleh Putri, Nadya Khodijah dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia” yang memperoleh Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing langsung, sementara inflasi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan. Di sisi lain, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing langsung. Secara simultan, variabel nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Penelitian oleh Alfin Fitra Perdana dan Niniek Imaningsih (2024) dengan judul “Analisis Pengaruh Harga Batu Bara Acuan, Suku Bunga *BI 7-Day Repo Rate* & Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Energi Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)” memperoleh hasil bahwa secara parsial variabel harga batu bara acuan dan suku bunga *BI 7-day Repo Rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga saham Sektor Energi. Secara parsial variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga saham Sektor Energi.

Nilia Amelia Aji dan R.Y Rusdiyanto judul “*The Influence Of World Oil Prices, Inflation, USD/IDR Exchange, And Bi-Rate On Stock Prices*: Studi

Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022) ” Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Hasil Uji F menunjukkan bahwa harga minyak dunia, inflasi, Kurs USD/IDR, dan *BI-Rate* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia. Namun, dari hasil Uji T, hanya harga minyak dunia yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara inflasi, Kurs USD/IDR, dan *BI-Rate* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor kesehatan.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori-teori yang telah disampaikan sebelumnya, Penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil di setiap penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian bersifat tidak konsisten, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan studi dengan periode terbaru, yaitu tahun 2019-2023. Selain itu, peneliti juga tertarik menambahkan variabel yang jarang digunakan sebagai variabel independen yang memengaruhi harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan judul penelitian. "Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan *Foreign direct investment* terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019 - 2023)"

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah harga minyak dunia, suku bunga, nilai tukar rupiah USD/IDR dan *foreign direct invesment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?
2. Apakah harga minyak dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?
3. Apakah suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?
4. Apakah nilai tukar rupiah USD/IDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?
5. Apakah *foreign direct invesment* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan menganalisis harga minyak dunia, suku bunga, nilai tukar rupiah USD/IDR dan *foreign direct invesment* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis harga minyak dunia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?
3. Untuk mengetahui dan menganalisis suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?

4. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai tukar rupiah USD/IDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?
5. Untuk mengetahui dan menganalisis *foreign direct investment* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi periode tahun 2019 - 2023?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi investor dalam investasi dengan memperhatikan faktor harga minyak dunia, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan *foreign direct investment*.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti harga saham di Bursa Efek Indonesia